

Latar Belakang : Kekerasan merupakan tindakan atau perbuatan yang bisamenyebabkan timbulnya luka bahkan kematian apabila tidak diatasi dengan perdamaian. Kekerasan yang terjadi bisa diakibatkan oleh beberapa faktor seperti pertikaian, dendam, cemburu, dll. Menurut WHO (Bagong. S, dkk, 2000), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan adanya memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Luka yang dialami oleh korban sering kali karena hasil dari tindakan yang disengaja maupun tidak sengaja tergantung dari tingkat keparahan dan luas dari luka tersebut. Berdasarkan data Direskrim Polda DIY pada 2011 terjadi 14 kasus pembunuhan ditahun ini, Sembilan diantaranya terselesaikan dengan persentase 64%.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang proporsi dan gambaran karakteristik pola luka akibat kekerasan benda tajam yang diotopsi pada jenazah di RS Sardjito Yogyakarta pada tahun 2010-2019

Metode: Penelitian ini merupakan metode deskriptif retrospektif . Data sekunder diambil dari data rekam medis *visum et repertum* di Bagian Instalasi Kedokteran Forensik RS Sarjidto. Sampel pada penelitian ini adalah jezanah dari kasus kekerasan benda tajam yang mengakibatkan kematian pada Tahun 2010-2019.

Hasil : Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, didapatkan jumlah kasus kematian akibat benda tajam yang di otopsi di Rumah Sakit Sardjitopada tahun 2010 hingga tahun 2019 dengan jumlah 39 kasus, jumlah kasus palig banyak terjadi pada tahun 2013 dan 2014 yaitu 20,51% dan terendah pada tahun 2017 yang tidak ditemukan kasus kematian 0%. Kematian karena kekerasan bendatajam paling banyak terjadi pada korban laki-laki dengan jumlah 76,92% dengan rentang 17 sampai 25 tahun yaitu 35,90% yang dialami oleh pekerjaan dibidang wiraswasta yaitu 30,88%. Pola luka benda tajam terbanyak yaitu dengan luka tusuk berjumlah 46,16% dengan lokasi luka mengenai dada yaitu 38,46% dan korban ditusuk lebih dari satu regio atau multiple 58,98%, mekanisme kematian tertinggi karena pendarahan 64,10% yang dilakukan pada pemeriksaan luar dalam 84,61%.

Kesimpulan : Pada periode 2010-2019 didapatkan 39 kasus kematian kekerasan benda tajam dengan persentase tertinggi pada tahun 2013 dan 2014 (20,51%) dan korban terbanyak yaitu laki-laki (76,92%), pada kelompok usia 17 sampai 25 tahun (35,90%) yang bekerja sebagai wiraswasta (30,88%) dengan pola luka terbanyak yaitu luka tusuk (46,16%), berjumlah lebih dari satu regio atau multiple (58,98%) pada lokasi yang tersering di dada (38,46%), sehingga mengakibatkan pendarahan (64,10%) yang dilakukan dengan pemeriksaan luar dalam (84,61%). **Kata Kunci :** kekerasan, pola luka, benda tajam, proporsi

ABSTRACT

Background: Violence is an act or act that can cause injury or even death if it is not resolved by peace. Violence that occurs can be caused by several factors such as disputes, revenge, jealousy, etc. According to WHO (Bagong, S, et al, 2000), violence is the use of physical strength and power, threats or actions against oneself, individuals or groups of people or communities that cause or are likely to result in bruising / trauma, death, psychological harm, abnormalities development or deprivation of rights. Injuries suffered by victims are often due to the results of deliberate or inadvertent actions depending on the severity and extent of the injury. Based on data from the DIY Police Direskrim in 2011 there were 14 homicides this year, nine of which were resolved with a percentage of 64%.

Objective: This study aims to find out about the proportions and the description of the characteristics of the pattern of injuries due to the hardness of sharp objects autopsied on the body at Sardjito Hospital Yogyakarta in 2010-2019

Method: This research is a retrospective descriptive method. Secondary data was taken from the medical record data visum et repertum in the Forensic Medicine Installation Section of Sardjito Hospital. The sample in this study is the body of a sharp object violence case that resulted in death in 2010-2019.

Results: Based on the established inclusion and exclusion criteria, the number of death cases due to sharp objects that were autopsy at Sardjito Hospital in 2010 to 2019 with 39 cases, the most number of cases occurred in 2013 and 2014 were 20.51 % and the lowest in 2017 without 0% fatality cases. Deaths due to sharps violence occurred mostly in male victims with a number of 76.92% with a range of 17 to 25 years ie 35.90% experienced by work in the entrepreneurial field that was 30.88%. The highest number of sharp object wounds, namely stab wounds, amounted to 46.16% with the location of injuries to the chest, 38.46%, and victims stabbed more than one region or multiple 58.98%, the highest mechanism of death due to bleeding 64.10%, which was carried out at external examination within 84.61%.

Conclusion: In the period 2010-2019, there were 39 cases of death of sharp objects with the highest percentage in 2013 and 2014 (20.51%) and the most victims were men (76.92%), in the age group of 17 to 25 years (35.90%) who work as entrepreneurs (30.88%) with the most pattern of wounds namely stab wounds (46.16%), amounting to more than one region or multiple (58.98%) in the most common location in the chest (38 , 46%), resulting in bleeding (64.10%) which was done by external examination (84.61%).

Keywords: violence, injury patterns, sharp objects, proportions